BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

IPS merupakan ilmu yang mempelajari disiplin ilmu-ilmu sosial, yang bertujuan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Banks (Sapriya, 2006: 4) IPS sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakat. Lebih lanjut, Susanto (2013: 6) menyatakan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian IPS adalah suatu program pendidikan yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Karakteristik Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga semakin mengerti dan memahami lingkungan masyarakatnya.

Hamid Hasan (Trianto, 2010: 174) menerangkan bahwa:

> Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Misbahul (2013) menyatakan bahwa karakteristik IPS meliputi beberapa aspek yaitu memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan dan mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan. Karakteristik lain yang juga merupakan ciri mandiri pengajaran IPS, yakni digunakannya pendekatan pengembangan bahan pembelajaran IPS dalam rangka menjawab permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS di SD mencakup pola pembelajaran pendidikan IPS yang melibatkan siswa ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat dan pendekatan pengembangan bahan pembelajaran IPS di SD diharapkan menjadi solusi dalam permasalahan yang sering muncul di masyarakat.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS memiliki tujuan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

> Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan sebagai berikut:
> 1. Mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
> 2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (sosial).
> 3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
> 4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, global.

Trianto (2010: 176) tujuan IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa (peserta didik) untuk menguasai disiplin ilmu sosial dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional, dan global serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman yang dilakukan secara sadar. Menurut Hamalik (2011: 27) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Menurut Uno & Nurdin (2012: 138) belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan dan pengalaman baru ke arah yang lebih baik.

Sejalan dengan pengertian di atas, Suprihatiningrum (2013: 14) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Menurut Prastowo (2013: 65) belajar adalah suatu proses mental yang tidak terlihat melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku siswa.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah proses yang dilakukan individu secara sadar untuk mencapai perubahan dalam pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman baru baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung hasil interaksi dengan lingkungan.

b. Teori-teori Belajar

Proses belajar tidak terlepas dari teori belajar, sebagai penjelasan mengenai terjadinya belajar. Menurut Trianto (2011: 27) teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa.

Hamalik (2011: 34-42) mengemukakan beberapa aliran psikologi yang berhubungan dengan teori belajar, yaitu:

1) Teori Psikologi Klasik
   Manusia terdiri dari jiwa dan badan yang berbeda satu sama lain. Menurut teori ini, belajar adalah *all learning is a process of developing or training of mind.* Kita belajar melihat objek dengan menggunakan substansi dan sensasi. Kita mengembangka kekuatan menciptakan, ingatan, keinginan, dan pikiran, dengan melihatnya. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu proses dari dalam atau *inner development.*
2) Teori Psikologi Daya
   Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, mengingat, berfikir, merasakan, kemauan, dan sebagainya. Dengan demikian maka, kurikulum harus menyediakan mata pelajaran yang dapat mengembangkan daya-daya tersebut. Pemilihan mata pelajaran dilakukan atas dasar pembentukan daya-daya secara efisien dan ekonomis.
3) Teori *Mental State*
   Teori ini bersifat materialistis mengutamakan bahan. Jiwa yang baik apabila bahan yang diterima adalah baik, dalam arti sesuai dengan norma-norma etis. Menurut teori ini, belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indra yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar.
4) Teori Psikologi Behaviorisme
   Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori *mental State*. Sebabnya ialah karena aliran-aliran terdahulu hanya menekankan pada segi kesadaran saja. Di dalam behaviorisme masalah *matter* (zat) menempati kedudukan yang utama. Melalui behaviorisme dapat dijelaskan kelakuan manusia secara seksama dan memberikan program pendidikan yang memuaskan.
5) Teori Psikologi Gestalt
   Menurut teori ini, jiwa manusia adalah suatu keseluruhan yang berstruktur. Teori psikologi gestal sangat berpengaruh terhadap

tafsiran tentang belajar. Beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian, adalah sebagai berikut :

a) Tingkah laku terjadi berkat interaksi antara individu dan lingkungannya, faktor herediter lebih berpengaruh.
b) Individu berada dalam keadaan keseimbangan yang dinamis, adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong terjadinya tingkah laku.
c) Belajar mengutamakan aspek pemahaman terhadap situasi problematis
d) Belajar menitik beratkan pada situasi sekarang, dalam situasi tersebut menemukan dirinya.
e) Belajar dimulai dari keseluruhan dan bagian-bagian hanya bermakna dalam keseluruhan itu.

Berdasarkan pengertian teori-teori belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan penjelasan tentang bagaimana proses terjadinya belajar, dan komponen-komponen dalam proses belajar. Teori-teori tersebut antara lain, teori psikologi klasik, teori psikologi daya, teori *mental state*, teori psikologi behaviorisme, dan teori psikologi gestalt.

c. Aktivitas Belajar

Proses belajar tidak terlepas dari aktivitas belajar yaitu adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Hamalik (2009: 197) mendefinisikan bahwa aktivitas belajar sebagai aktivitas yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kunandar (2011: 277) mendefinisikan aktivitas siswa sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, minat, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Hamalik (Hanafiah, 2010: 24-25) membagi aktivitas belajar ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan-kegiatan visual, yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2) Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi, dan interupsi.
3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.
4) Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
5) Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.
6) Kegiatan-kegiatan metrik, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
7) Kegiatan-kegiatan mental, yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8) Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu minat, membedakan, berani, tenang, motivasi, dan lain-lain

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian aktivitas belajar adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran guna menunjang keberhasilan pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan pembelajaran. Salah satu kegiatan yang dilakukan siswa adalah kegiatan emosional berupa motivasi.

d. Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan rasa ingin tahu secara alami, didorong oleh keinginan untuk berinteraksi, mengenal dan memahami lingkungan

sekitar siswa. Menurut Uno (2007: 23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Selanjutnya Dimyati & Mudjiono (2009: 296) motivasi adalah tenaga pendorong yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

Munurut Sardiman (2011: 75) motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam maupun dari luar diri siswa untuk mendukung terjadinya proses belajar sehingga terjadi perubahan perilaku.

2) Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam maupun dari luar diri seseorang untuk melakukan perubahan. Menurut Hanafiah & Cucu (2010: 26) fungsi motivasi adalah sebagai berikut.

a) Pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
b) Mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
c) Memberikan arah terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
d) Membangun sistem pembelajaran yang lebih bermakna.

Sejalan dengan pengertian di atas, Suprijono (2013: 163-164) mengatakan motivasi memiliki fungsi: a) mendorong peserta didik (siswa) untuk berbuat; b) menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai; c) menyeleksi

kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai alat pendorong terjadinya perilaku siswa dalam belajar untuk membangun sistem pembelajaran yang lebih bermakna.

3) Indikator dan Alat Ukur Motivasi

a) Indikator Motivasi

Indikator adalah tanda dari tercapainya sesuatu. Untuk mengukur motivasi belajar, diperlukan indikator motivasi belajar, sehingga motivasi dapat diukur. Sudjana (2010: 61) mengemukakan indikator motivasi belajar adalah: a) minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran; b) semangat siswa untuk melaksanakan tugas-tugas belajarnya; c) tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya; d) reaksi yang ditunjukan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru; e) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Merdekawati (2011) mengatakan aspek dalam motivasi belajar yaitu, minat, ketekunan, dan menyukai tantangan. Adapun indikator dari masing-masing aspek adalah:

1. Minat dengan indikator 1) telah mempersiapkan peralatan belajar sebelum guru masuk ke kelas; 2) memperhatikan ketika guru memberikan tugas.
2. Ketekunan dengan indikator 1) mencatat materi pelajaran; 2) langsung mengerjakan ketika tugas diberikan.

3. Menyukai tantangan dengan indikator 1) aktif dalam proses pembelajaran; 2) tidak mengeluh mengerjakan soal.

Berdasarkan pengertian di atas, indikator motivasi belajar adalah tanda yang ditunjukan siswa untuk menunjukan bahwa siswa termotivasi dalam proses pembelajaran dan penilaiannya diintegrasikan ke dalam penilaian sikap. Adapun aspek motivasi yang dilihat pada penelitian ini adalah, minat dengan indikator 1) telah mempersiapkan peralatan belajar sebelum guru masuk ke kelas; 2) memperhatikan ketika guru memberikan tugas. Ketekunan dengan indikator 1) mencatat materi pelajaran; 2) langsung mengerjakan ketika tugas diberikan. Menyukai tantangan dengan indikator 1) aktif dalam proses pembelajaran; 2) tidak mengeluh mengerjakan soal.

b) Alat Ukur Motivasi

Motivasi belajar dapat diukur dengan menggunakan beberapa instrumen. Menurut Hanafiah & Cucu (2010: 29) motivasi seseorang dapat diukur menggunakan: a) tes tindakan; b) kuesioner; c) mengarang bebas untuk memahami informasi tentang visi dan aspirasinya; d) tes prestasi; e) skala untuk memahami informasi tentang sikapnya. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2010: 135) ada beberapa cara untuk mengukur motivasi yaitu: a) tes proyektif; b) kuesioner; c) observasi perilaku.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur motivasi belajar siswa, peneliti menggunakan teknik observasi yaitu dengan cara mengamati motivasi siswa dengan aspek minat, ketekunan, dan menyukai tantangan.

e. Hasil Belajar

Hasil belajar berupa perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar. Nashar (2004: 77) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Susanto (2013: 277) mengatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Bloom (Sudjana, 2010: 22-23) mengungkapkan bahwa:

a. Ranah kognitif yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
b. Ranah sikap (afektif) yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga , teman, guru dan tetangganya.
   1) Jujur adalah perilaku untuk menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
   2) Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan.
   3) Tanggung jawab, adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk sosial, individu dan sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa.
   4) Kerja sama adalah sikap baik dalam pergaulan dalam prilaku seseorang.
   5) Peduli adalah sikap seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap suatu perbedaan.

6) Percaya diri adalah kondisi mental seseorang yang memberikan keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

c. Ranah keterampilan (psikomotor) siswa menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sejalan dengan pengertian di atas, Fraenkel (Sapriya, 2007: 51) mengemukakan keterampilan sosial meliputi: 1) merencanakan bekerja dengan orang lain, 2) mengambil bagian dalam proyek penelitian, 3) mengambil bagian secara produktif dalam diskusi kelompok, 4) menjawab atau menanggapi secara sopan pernyataan orang lain, 5) memimpin diskusi kelompok, 6) bertindak secara tanggung jawab, dan 7) bersedia membantu atau menolong orang lain. NCSS (Pradita, 2013) mengemukakan bahwa terdapat beberapa keterampilan sosial yang seyogianya dapat dimiliki, antara lain: 1) keterampilan penelitian, 2) keterampilan berpikir, 3) keterampilan berpartisipasi sosial, dan 4) keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh melalui proses belajar yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Ranah kognitif, adapun indikator dalam ranah kognitif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan pemahaman.

b. Ranah sikap, aspek yang dinilai adalah percaya diri dengan indikator: 1) berani mengemukakan pendapat, 2) melakukan kegiatan tanpa ragu, 3) berani presentasi di depan kelas. Disiplin, dengan indikator:

1) datang tepat waktu, 2) patuh pada tata tertib atau aturan bersama, 3) mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kerja sama, dengan indikator: 1) duduk bersama dalam kelompok, 2) berpartisipasi dalam kelompok, 3) mampu memecahkan masalah dalam kelompok.

c. Ranah keterampilan, penilaian ranah keterampilan ini dinilai menggunakan daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik. Keterampilan yang dinilai adalah keterampilan berpartisipasi sosial dengan indikator: 1) berbagi tugas kelompok; 2) bekerja sama dengan orang lain; dan 3) menerima terhadap kritik dan saran. Keterampilan berkomunikasi, dengan indikator: 1) menjelaskan materi kepada anggota kelompok, 2) mempresentasikan hasil diskusi, 3) menanggapi hasil kegiatan.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, digunakan istilah “proses belajar-mengajar” dan “pengajaran”. Menurut Winataputra, dkk (2008: 1.19) istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 butir 20, menyebutkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

belajar. Menurut Rusman (2014: 134-135) pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan belajarnya.

b. Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran IPS di SD sangat erat kaitannya dengan kehidupan di lingkungan siswa. Sapriya (2007: 1) mengemukakan IPS adalah suatu program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan. Menurut Trianto (2010: 173) Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Ruang lingkup pembelajaran IPS di SD berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya dan (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD merupakan program

pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu sosial yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak didik.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Selama proses pembelajaran guru harus menggunakan model pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Menurut Joyce & Well (Rusman, 2014: 133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Hanafiah & Cucu (2010: 41) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif.

Menurut Prastowo (2013: 65) model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola–pola pembelajaran tertentu. Komalasari (2010: 57) mengemukakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah acuan yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa pola-pola yang yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah acuan yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa pola-pola yang yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Rusman (2014: 145) model pembelajaran berdasarkan teori belajar, meliputi model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model personal, dan model pembelajaran modifikasi tingkah laku. Arends (Trianto, 2010: 76) menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah: presentasi, pengajaran langsung *(direct instruction)*, pengajaran konsep, *cooperative learning*, pengajaran berdasarkan masalah *(problem base instruction)*, dan diskusi kelas. Sejalan dengan pengertian tersebut, Amri (2013: 7-8) mengatakan macam-macam model pembelajaran adalah sebagai berikut: model pembelajaran mencari dan bermakna; model pembelajaran terpadu; model pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)*; model pembelajaran berdasarkan masalah; model pembelajaran langsung; model pembelajaran kontekstual; model pembelajaran penemuan; model pembelajaran *problem solving*.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, pada penelitian ini peneliti memilih model *cooperative learning* karena dalam *cooperative learning* siswa dapat saling berinteraksi dalam kelompok sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat.

3. Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara kelompok yang heterogen. Menurut Slavin (2005: 4) *cooperative learning* merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok–kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Komalasari (2010: 62) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok–kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Rusman (2014: 202) menyatakan bahwa *cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Menurut Hosnan (2014: 235) *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa bekerja dan berinteraksi satu sama lain dalam sebuah kelompok yang heterogen.

4. Tipe-tipe Model *Cooperative Learning*

Cooperative learning memiliki berbagai macam tipe. Hosnan (2014: 246) memaparkan tipe *cooperative learning*, yaitu STAD, *Jigsaw*, investigasi kelompok, dan pendekatan struktural. Rusman (2014: 213-227) jenis-jenis model *cooperative learning*, yaitu 1) model *Student Team Achievement Division (STAD),* 2) model *Jigsaw,* 3) investigasi kelompok *(Group Investigation),* 4) model *Make a Match* (membuat pasangan), 5) model TGT *(Teams Games Tournament).*

Menurut Slavin (2005: 11) terdapat lima tipe yang melibatkan penghargaan tim, tanggung jawab individual, dan kesempatan sukses yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda yaitu: *Student Team Achievement Division (STAD), Teams Games Tournament (TGT), Jigsaw, Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC),* dan *Team Assised Individualization.*

Berdasarkan tipe-tipe model *cooperative learning* di atas, peneliti menggunakan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena pada tipe ini pembelajaran dilakukan secara kolaboratif antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran klasikal.

5. *Cooperative Learning* Tipe *Team Assisted Individualization*

Cooperative learning tipe *team assisted individualization* adalah tipe pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran klasikal. Menurut Huda (2013: 200) *team assisted*

individualization merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individu secara akademik. Kemudian Slavin (2005: 187) menyatakan bahwa tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* Tipe *team assisted individualization* adalah model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

a. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning* Tipe *Team Assisted Individualization*

Model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model *cooperative learning* Tipe *team assisted individualization*.

> Menurut Huda (2013: 200) kelebihan *team assisted individualization* adalah 1) meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin; 2) melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen; 3) memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana; 4) memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, tanpa jalan pintas; dan 5) memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka.

Sedangkan Slavin (2005: 101) menyatakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran koopertif tipe *team assisted individualization* adalah sebagai berikut:

Kelebihan :
a. Meningkatkan hasil belajar
b. Meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa
c. Mengurangi perilaku yang mengganggu
d. Program ini sangat membantu siswa yang lemah

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* juga memiliki kekurangan, yaitu:
a. Dibutuhkan waktu yang lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran
b. Dengan jumlah siswa yang besar dalam kelas, maka guru akan mengalami kesulitan dan memberikan bimbingan kepada siswanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Cara untuk mengantisipasi kekurangan yang ada adalah dengan mempersiapkan terlebih dahulu segala keperluan yang dibutuhkan dan meminta bantuan pada guru lainnya dalam memberikan bimbingan pada siswa.

b. Langkah-langkah *Cooperative Learning* Tipe *Team Assisted Individualization*

Langkah pembelajaran adalah prosedur untuk melaksanakan pembelajaran. Menurut Slavin (2005: 195-200) model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization* memiliki delapan komponen sebagai berikut:

1. Membagi siswa ke dalam kelompok *(Teams)*
   Siswa ditempatkan dalam kelompok heterogen terdiri dari 4-6 orang.
2. Tes penempatan *(Placement test)*

Pada awal program pembelajaran diberikan pretest, atau nilai ulangan harian siswa dimaksudkan untuk menempatkan siswa pada program individual yang didasarkan pada hasil tes mereka.

3. Materi pelajaran *(Currikulum material)*
   Siswa menyelesaikan materi pelajaran yang telah disusun sesuai dengan kurikulum, misalnya untuk mata pelajaran IPS
4. Belajar kelompok *(Team study*)
   Setelah ujian penempatan, guru mengajar materi pertama, kemudian siswa mulai mempelajari unit materi pelajaran yang telah ditentukan secara individu. Siswa mengerjakan unit-unit materi tersebut dalam kelompok masing-masing.
5. Skor dan penghargaan kelompok *(Team score and team recognitif)*
   Di akhir minggu, guru menghitung skor kelompok. Skor ini didasarkan pada jumlah rata-rata unit yang tercakup oleh anggota kelompok dan akurasi dari tes-tes unit. Kriteria ditetapkann untuk penampilan (hasil) kelompok.
6. Mengajar kelompok *(Teaching groups)*
   Pada saat memulai materi baru, guru mengajar materi pokok selama 10 atau 15 menit secara tradisional kepada siswa. Tunjuannya adalah untuk memperkenalkan konsep utama kepada siswa. Guru menggunakan manipulasi, diagram dan demontrasi. Pelajaran dirancang untuk membantu siswa memahami hubungan di antara materi yang diajarkan dengan masalah kehidupan.
7. Tes fakta *(Facts test)*
   Guru memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan materi. Pada penelitian ini tes diberikan setelah akhir pembelajaran.
8. Unit keseluruhan *(Whole-class units)*
   Pada tahap ini dilakukan diskusi kelas, setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Ketika ada kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, maka tugas kelompok lain adalah menanggapi jawaban dari hasil kerja kelompok yang presentasi. Setelah diskusi, guru mengevaluasi terhadap jalannya diskusi dan membenahi atau menyempurnakan jawaban siswa. Di akhir diskusi guru meminta kepada siswa untuk membuat kesimpulan.

Berdasarkan delapan komponen model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*, Wahyudi (2010) memaparkan tentang langkah-langkah pembelajaran model *team assisted individualization* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2.01 Langkah-langkah penerapan model *team assisted Individualization.*

Tahapan pembelajaran	**Kegiatan**
Tahap 1 Tes penempatan	Pada tahap ini, guru memberikan *pre test* kepada siswa di awal siklus untuk menentukan kelompok.
Tahap 2 Pembagian kelompok	Guru menjelaskan materi pelajaran sebagai pembuka materi yang akan diajarkan. Guru membagi siswa dalam kelompok sesuai dengan kemampuan belajar siswa.
Tahap 3 Mengajar kelompok *(Teaching groups)*	Pada tahap ini siswa dibimbing untuk menemukan konsep materi melalui LKK yang dibagikan. Materi tersebut didiskusikan dalam kelopok. Guru membimbing kelompok siswa agar diskusi berjalan lancar dan terjadi interaksi antar siswa.
Tahap 4 Unit keseluruhan (*Whole-class units*)	Guru memilih secara acak salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan menyempurnakan jawaban siswa.
Tahap 5 Test fakta *(Fact test)*	Di akhir siklus, guru memberikan soal kuis untuk mengetahui perkembangan siswa setelah diterapkan *team assisted individualization.*

D. Kinerja Guru

Kinerja guru adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Berdasarkan Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, kinerja guru adalah hasil penilaian terhadap proses dan hasil kerja yang dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

Berdasarkan Permendiknas Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa

Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional.

Sejalan dengan pengertian di atas, Sanjaya (2005: 13-14) menjelaskan bahwa kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa. Guru sebagai perencana harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan belajar. Sebagai pengelola harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Sebagai penilai hasil belajar guru mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil penilaian terhadap proses dan hasil kerja yang dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya yang dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran IPS menggunakan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 04 Metro Barat Kota Metro”.